

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Jari Ibu, Amanah yang Tercatat"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Para ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, izinkan saya bertanya: siapa di sini yang pekan ini grup WhatsApp-nya lebih ramai dari pasar Senen? Kalau di grup kita lebih cepat tersebar kabar daripada di kantor berita, mungkin ini pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya. Hari ini kita ngobrol santai tentang satu hal yang ada di tangan kita semua: gawai, dan bagaimana ia bisa jadi ladang pahala atau ladang dosa, tergantung jari kita.

Poin pertama, jamaah, jari kita adalah amanah yang tercatat. Dari kabar yang sampai ke kita pekan ini, ramai beredar tuduhan dan ujaran kasar di media sosial, banyak yang dilempar dari akun tanpa nama. Yang

menyedihkan, sebagian tersebar lewat grup ibu-ibu juga. Rasulullah ﷺ mengajarkan kita betapa mahal kehormatan seorang Muslim.

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا --{ صلی الله علیه وسلم قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : وَعَنْهُ قَالَ
{ وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا، تَتَجَشَّوْا

Dalam **Bulugh al-Maram 1694** Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian saling hasad... janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling membelakangi," dan beliau menegaskan bahwa darah, harta, dan kehormatan seorang Muslim haram atas Muslim lainnya. Artinya, ibu-ibu, mem-forward gosip tentang tetangga sama beratnya dengan menggunjingnya langsung di depan pagar rumah. Layar tidak menghapus dosanya. Cerita konkretnya begini: ada seorang ibu yang menyesal seumur hidup karena pernah meneruskan kabar bohong tentang menantu tetangga, yang ternyata keliru, dan rumah tangga orang itu jadi retak. Aplikasi praktisnya: sebelum forward, tanya tiga hal — benar nggak ini, ada manfaatnya nggak buat yang baca, dan apakah ini bikin malu seseorang. Kalau ragu, hapus. Diam itu juga ibadah.

Poin kedua, hati-hati menggantungkan perasaan pada layar. Kadang kita lebih cemas kalau status kita sepi suka daripada kalau shalat kita bolong. Allah Ta'ala mengingatkan kita dengan lembut.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا
مِّنَ الظَّالِمِينَ

Dalam **QS. Yunus: 106** Allah berfirman: "Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak pula memberi mudharat kepadamu selain Allah." Ayat ini turun tentang berhala, tapi pelajarannya luas: jangan gantungkan hati pada sesuatu yang sebenarnya cuma alat. Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari

sebelah daripada baca surat dalam Al-Qur'an — padahal yang menenangkan hati itu yang kedua. Cerita kecil dari dapur: seorang ibu mengaku tiap masak ditemani scroll, lalu masakannya gosong dua kali seminggu, dan anaknya bilang "Bunda lebih sayang HP." Aplikasinya: tetapkan satu jam "HP istirahat" di rumah, misalnya saat makan malam; ganti dengan menatap wajah anak; baca satu ayat sebelum tidur lebih dulu daripada buka linimasa.

Poin ketiga, jadilah ibu yang hadir untuk yang sedang sedih. Dari berita yang sampai ke kita pekan ini, banyak anak muda menuliskan kesedihan dan kelelahan jiwa mereka di media sosial, bahkan ada yang menulis ingin mengakhiri hidup. Anak-anak kita mungkin termasuk yang membacanya, atau bahkan menulisnya. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa kebaikan sekecil apa pun bernilai sedekah.

يُضِيحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ

Dalam **Sahih Muslim 720** Rasulullah ﷺ bersabda bahwa setiap pagi ada sedekah atas setiap ruas tulang kita; setiap tasbih sedekah, dan amar makruf adalah sedekah. Membalas pesan anak yang sedih, menanyakan kabar tetangga yang murung, itu termasuk sedekah dan amar makruf. Cerita konkret: seorang ibu rutin menelepon keponakannya yang kuliah jauh setiap malam Jumat, dan ternyata itu yang menahan si keponakan dari putus asa. Aplikasinya: pekan ini, sapa satu orang yang Ibu tahu sedang berat? Telepon dia hari ini, jangan cuma kirim stiker.

Poin keempat, jaga kejujuran walau tak ada yang melihat. Allah Ta'ala mengajarkan amanah bahkan ketika tidak ada saksi, dalam **QS. Al-Baqara: 283**: "...hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya." Di dunia online, tidak ada yang mengawasi kita. Tapi Allah melihat. Jangan menyebar

tangkapan layar yang dipotong, jangan menambah-nambahi cerita biar lebih seru. Kadang kita lebih takut ketahuan suami belanja online daripada takut Allah lihat kita menyebar gosip. Aplikasinya: jadikan rumus "Allah lihat" sebagai rem sebelum mengetik apa pun.

Sekarang sesi tanya jawab, ibu-ibu. **Pertanyaan pertama:** "Ustadzah, kalau di grup keluarga ada yang nyebar hoaks, saya harus diam atau negur?" Jawab: jangan diam total, tapi negurnya japri dan lembut — "Bu, ini kayaknya belum tentu benar, coba kita cek dulu ya." Kalau di grup, cukup tulis "mari kita pastikan dulu sumbernya" tanpa mempermalukan.

Pertanyaan kedua: "Ustadzah, suami saya tahu saya ikut kajian, tapi saya tetap belanja online tiap malam, gimana dong?" Jawab (sambil tersenyum): yang penting niat memperbaiki sudah ada, itu langkah pertama. Coba ganti satu malam belanja dengan satu malam baca Al-Qur'an bareng anak; bukan langsung berhenti total, tapi geser sedikit demi sedikit. **Pertanyaan ketiga:** "Anak saya kecanduan HP, saya harus rampas?" Jawab: jangan dirampas tiba-tiba, itu malah memicu perlawanan. Buat aturan keluarga yang berlaku untuk semua, termasuk kita orang tua — misal tidak ada HP di meja makan. Anak meniru, bukan mendengar. **Pertanyaan keempat:** "Kalau saya sudah terlanjur sebar kabar yang ternyata salah, gimana?" Jawab: segera ralat di tempat yang sama, minta maaf, dan istighfar. Memperbaiki kesalahan itu bagian dari taubat, dan Allah Maha Pengampun.

Penutup, ibu-ibu yang dirahmati Allah. Kita semua tahu, rumah yang tenang itu lahir dari hati ibu yang tenang, dan hati ibu yang tenang itu lahir dari lisan dan jari yang dijaga. Kalau kita ingin anak-anak kita tumbuh menjadi pribadi yang santun di dunia nyata maupun di dunia layar, merekalah cermin dari apa yang mereka lihat pada kita. Jangan sampai kita melarang anak nyinyir di media sosial, sementara grup ibu-ibu kita sendiri penuh gunjingan. Mari kita doakan keluarga kita agar dijaga lisannya dan jarinya. Satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi: jari yang dijaga adalah hati yang dijaga. Dan pekan ini, mari

kita coba satu hal — sebelum forward apa pun, tahan satu menit dan ucapkan "Bismillah, apa ini bermanfaat?"